

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Usaha Ternak

Usaha ternak di Indonesia secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori ditinjau dari pelakunya, yaitu: 1) yang dikelola oleh petani secara tradisional, 2) yang diusahakan secara komersial oleh perusahaan besar, dan 3) yang diusahakan oleh sistem inti-plasma. Menurut P.F Kasryno, Dkk (1989) secara umum, produksi ternak di Indonesia didominasi oleh usaha ternak skala rumah tangga yang dikelola secara tradisional (99,70%) dan sisanya sebesar 0,30% diusahakan oleh perusahaan berskala besar. Menurut IFPRI (1999) pembangunan sektor peternakan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas konsumsi gizi masyarakat, tetapi juga menciptakan pertumbuhan ekonomi melalui stabilitas ketersediaan dana tunai. Pada usaha ternak tradisional di Indonesia, yang menjadi masalah bukanlah ketidakpastian tingkat pendapatan, tetapi ketidakpastian tingkat pengeluaran rumah tangga. Pada pemeliharaan ternak ruminansia kecil (kambing, domba dll) oleh peternak tradisional, tingkat konsumsi rumah tangga peternak yang relatif berkecukupan disertai dengan tingkat divisibilitas dari jenis ternak ini, telah menyebabkan semakin dapat diterimanya perilaku memelihara ternak sebagai tabungan di samping sebagai sumber pendapatan.

Peternak tradisional ternyata dapat menjadi lebih sejahtera bila mereka mempunyai akses kepada lembaga finansial, karena mereka akan mampu membayar tenaga kerja yang dibutuhkan bagi setiap kegiatan yang akan mendatangkan keuntungan ekonomi dari usaha ternaknya. Rendahnya tingkat pendapatan petani semata-mata disebabkan oleh keterbatasan modal untuk menambah jumlah ternak, dan kondisi mereka yang tidak dapat menjual ternaknya pada periode keuntungan terbesar dapat dicapai. Namun demikian, pemanfaatan fungsi ternak sebagai tabungan masih dapat menjadi pilihan terbaik berikutnya bagi peternak, terutama yang dihadapkan kepada keterbatasan tenaga kerja. Memelihara ternak sebagai tabungan dimotivasi oleh kenyataan bahwa ternak dapat dikonversikan menjadi uang tunai setiap saat.

2.1.2. Usaha Ternak Ayam Kampung Super

Menurut E. Salim (2013) ayam kampung super adalah hasil persilangan ayam kampung pejantan yang mempunyai postur besar dengan ayam ras petelur betina. Ayam hasil persilangan ayam kampung jantan bangkok dengan betina ras petelur atau sering disebut ayam kampung super merupakan hasil dari proses perkawinan yang bertujuan untuk peningkatan produksi daging. Ayam kampung super mempunyai pertumbuhan lebih cepat daripada ayam kampung lokal. Dalam jangka pendek metode persilangan dapat meningkatkan rata-rata bobot potong ayam. Ayam kampung super mempunyai potensi untuk produksi daging ayam lokal. Keuntungan penyediaan bibit dengan menyilangkan ayam lokal dengan ayam ras petelur adalah prolififikasi yang tinggi, sehingga dalam waktu relatif singkat jumlah DOC yang diproduksi lebih banyak, dibandingkan silangan dengan ayam lokal lainnya.

Menurut Hardjosworo Muryanto dkk (2002) juga menunjukkan bahwa rerata berat potong ayam hasil persilangan ayam kampung jantan dengan ayam ras petelur betina adalah 757,30 g, sedangkan pada ayam kampung adalah 713,70 g, pada umur 12 minggu. Menurut J. Widodo (2014) menyatakan bahwa ayam kampung super dari 100 ekor DOC (37 g/ekor) sampai masa panen (60 hari) dengan berat 0,9 kg/ekor, memerlukan pakan BR-I dengan protein minimum 21% sebanyak 200 kg. Jadi, konsumsinya 2 kg/ekor, pertambahan berat badannya 873 g/ekor, konversi pakannya diperhitungkan 2,27.

Menurut Trisiwi dkk (2004) melaporkan bahwa penurunan level protein pakan dari 18 menjadi 16 persen dengan koreksi asam amino lisin, metionin, dan treonin, dapat mempertahankan penampilan ayam kampung umur 10 minggu. Konsumsi pakannya 2545 dan 2335 gram/ekor, pertambahan berat badannya 769 dan 722 gram/ekor, dan konversi pakannya 3,32 dan 3,24. Ayam kampung super sebagai keturunan ayam kampung kemungkinan tidak memerlukan protein setinggi ayam broiler.

Tabel Jumlah Pemberian Pakan Pada Bibit Ayam Kampung Super.

No	Uraian	Jumlah pakan (gram/hari)
1.	Umur 1 minggu	7
2.	Umur 2 minggu	19
3.	Umur 3 minggu	34
4.	Umur 4 minggu	47

2.1.3. Manajemen Pemeliharaan Ayam Kampung Super

Menurut E. Suprijatna dkk (2008) sistem pemeliharaan ayam digolongkan menjadi tiga jenis yaitu sistem pemeliharaan secara tradisional (diubar), sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif.

1) Sistem pemeliharaan ekstensif

Sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ayam dipelihara di suatu padang umbaran yang luas, tempat ayam melakukan segala aktifitasnyadan tidak ada campur tangan manusia sebagai pemiliknya. Kebutuhan pakan hampir seluruhnya diperoleh dari padang umbaran, berupa tanaman hijauan dan serangga.

2) Sistem pemeliharaan semi intensif

Sistem pemeliharaan semi intensif yaitu kebutuhan ayam terhadap pakan sebagian disediakan oleh pemelihara. Menurut Sostroamidjoyo dan Soradi (2001), usaha peternakan ayam kampung yang hingga saat ini ditemukan di daerah-daerah pedesaan umumnya dilakukan masyarakat dengan pemeliharaan semi intensif. Pada pagi hari ayam diberi pakan sekadarnya, lalu dilepas untuk mencari pakan sendiri pada siang hari. Meskipun dilepas diluar kandang, ayam ini masih dibatasi ruang geraknya oleh pagar di sekitar kandang. Sistem ini telah memungkinkan ayam terlindung dari serangan pemangsa. Pada sore hari ayam akan masuk ke kandang.

3) Sistem pemeliharaan intensif

Sistem pemeliharaan secara intensif yaitu semua kebutuhan ayam disediakan oleh pemeliharanya. Ayam tidak lagi dibiarkan mencari pakan di lingkungan sekitar, karena kebutuhan hidup ayam disediakan di dalam kandang. Pemeliharaan secara intensif lebih baik dibandingkan dengan pemeliharaan secara ekstensif maupun semi intensif. Hal ini agar peternak lebih fokus terhadap usaha ternak

yang dijalankannya. Sehingga hasil yang dihasilkan akan lebih baik dari pada pemeliharaan yang ekstensif dan semi intensif. Menurut T.E Rasyid (2002) pemeliharaan secara intensif lebih menguntungkan dibandingkan dengan secara ekstensif, yang mencerminkan pemeliharaan ayam kampung dapat dikembangkan sebagai usaha ekonomi.

Beberapa langkah dalam usaha beternak ayam kampung super secara intensif, antara lain:

- 1) Bibit mempunyai kontribusi dalam keberhasilan suatu usaha peternakan. Bibit ayam kampung super dapat diperoleh dengan cara membeli bibit ayam kampung super langsung dari penetasan.
- 2) Pakan mempunyai kontribusi dalam keberhasilan suatu usaha. Pakan untuk ayam kampung sebenarnya sangat fleksibel dan tidak serumit ayam broiler.
- 3) Sistem Perkandangan Ayam Kampung Super

Syarat kandang yang baik jarak kandang dengan pemukiman warga minimal 20 meter, tidak lembab, sinar matahari pagi dapat masuk dan sirkulasi udara cukup baik. Sebaiknya memilih lokasi yang agak rindang dan terhalangi oleh bangunan atau tembok lain agar angin tidak berhembus langsung ke dalam kandang. Penyucihamaan kandang dan peralatannya dilakukan secara teratur sebagai usaha biosecurity dengan menggunakan desinfektan yang tepat dan tidak membahayakan bagi ternak itu sendiri. Banyak pilihan jenis desinfektan yang ditawarkan oleh berbagai produsen pembuatan obat. Ukuran kandang tidak ada ukuran standar kandang yang ideal namun yang harus yang diperhatikan adalah daya tampung atau kapasitas kandang untuk populasi ayam kampung super.

- 4) Peralatan Kandang:
 - a) Tempat pakan dan air minum diusahakan terbuat dari bahan yang tidak berkarat, seperti papan, belahan bambu, plastik atau belahan paralon.

- b) Tirai atau layer berfungsi sebagai penahan dingin dari tiupan angin. Bahan tirai dapat berupa karung bekas atau plastik yang mudah ditutup dan dibuka.
 - c) Instalasi pemanas yang digunakan dalam peternakan ayam kampung super yaitu listrik, gas, batu bara.
 - d) Litter (alas lantai) biasanya bahan yang digunakan untuk alas pada lantai yaitu karung dan plastik.
- 5) Manajemen Pemeliharaan

Manajemen atau tatalaksana pemeliharaan memegang peranan tertinggi dalam keberhasilan suatu usaha peternakan. Bibit berkualitas serta pakan yang berkualitas belum tentu memberikan jaminan keberhasilan suatu usaha apabila manajemen pemeliharaan yang diterapkan tidak tepat. Sistem pemeliharaan pada ayam kampung bisa dilakukan dengan 3 cara yaitu:

- a) Ekstensif /tradisional (diumbang), tanpa ada kontrol pakan dan kesehatan.
- b) Semi intensif (disediakan kandang dengan halaman berpagar), ada kontrol pakan dan kesehatan ternak akan tetapi tidak terlalu ketat.
- c) Intensif (dikandangkan seperti ayam ras), ada kontrol pakan dan kesehatan dengan ketat.

Model pemeliharaan ayam kampung super secara intensif lebih disarankan dari yang lainnya terutama dalam hal kontrol penyakit.

2.1.4. Produksi

Menurut Sofyan Assauri (2006) produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa. Beberapa alasan peternak tradisional memiliki respon tingkat produksi yang rendah terhadap perubahan harga adalah: 1) keterbatasan kemampuan memasarkan ternak yang menyebabkan berkurangnya insentif harga, 2) keterbatasan kemampuan menambah lahan, tenaga kerja, dan masukan lainnya ketika merespon kenaikan harga produk, dan 3) peningkatan skala usaha yang biasanya berkaitan dengan penurunan produktivitas sumber daya yang akhirnya memberikan produktivitas

total yang rendah. Proses produksi adalah cara, metode, dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada. Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi yaitu meliputi: 1) faktor produksi alam, 2) faktor produksi tenaga kerja, 3) faktor produksi modal, dan 4) faktor produksi keahlian. Sehingga produksi dan faktor produksi akan sangat berpengaruh pada usaha ternak ayam kampung super, tidak dapat dipisahkan karena menyangkut keuntungan kepada para peternak.

Biaya produksi adalah sejumlah biaya/uang yang dikeluarkan untuk dapat melakukan kegiatan produksi barang. Biaya produksi tidak dapat dipisahkan dari proses produksi, biaya produksi merupakan masukan atau input dikalikan harga (Nuraini, 2003). Penggunaan biaya produksi usaha ayam kampung super menyangkut biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh faktor produksi, biaya tetap dalam usaha ternak ayam kampung super terdiri dari biaya bibit, biaya peralatan, dengan total biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh faktor produksi, biaya variabel terdiri dari biaya upah tenaga kerja, pakan, vaksin dan obat-obatan. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha peternakan ayam kampung super tentunya berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh dari peternak.

2.1.5. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Barang akan bernilai tinggi bila penerimaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Bentuk umum penerimaan dari penjualan ayam kampung super adalah harga jual ayam kampung super dalam satu kali produksi dan jumlah produksi ayam kampung super yang dijual.

Besar kecilnya hasil penerimaan dalam produksi ayam kampung super yang dihasilkan akan mempengaruhi hasil pendapatannya. Jika penerimaannya lebih besar daripada biaya produksi maka pada pendapatannya akan menguntungkan kepada peternak sehingga peternak tidak akan mengalami kerugian.

2.1.6. Pendapatan

Pendapatan usaha ayam kampung super diperoleh dari selisih total penerimaan dengan total biaya. Besarnya pendapatan usaha ayam kampung super yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan. Kegiatan usaha ternak ayam kampung super dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993). Pendapatan yang diterima peternak ayam kampung super ditentukan oleh besar kecilnya biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi.

2.1.7. Kelayakan Analisis Usaha Ternak Ayam Kampung Super

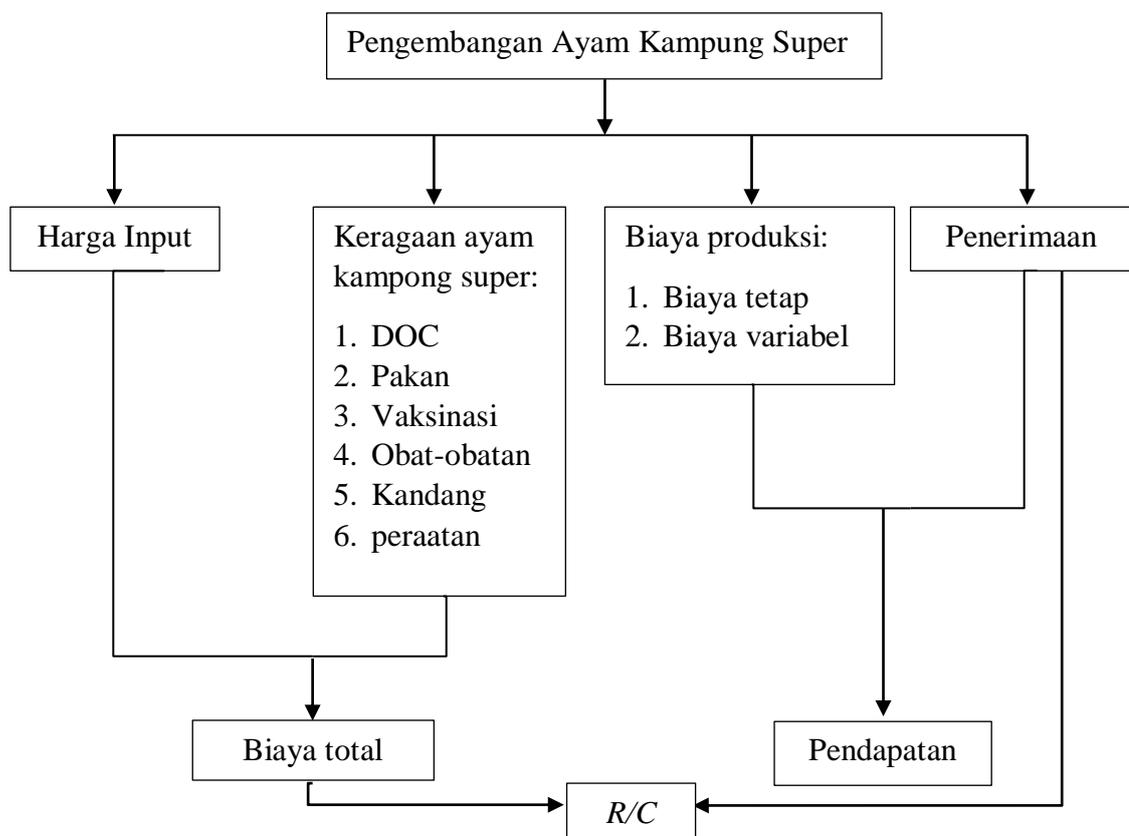
Analisis usaha digunakan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam proses produksi, penerimaan yang diperoleh, dan pendapatan yang diperoleh peternak dalam mengelola faktor-faktor produksi (input) yang ada. Untuk mengetahui besarnya pendapatan, maka terlebih dahulu harus mengetahui total dari penerimaan yang diperoleh, kemudian dikurangi dengan total biaya yang telah digunakan dari kegiatan usaha ternak yang dilakukan.

R/C Rasio adalah perbandingan antara tingkat keuntungan atau penerimaan yang diperoleh dengan total keseluruhan biaya atau modal yang dikeluarkan. Pada dasarnya suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat positif pada usaha itu apabila nilai suatu $R/C > 1$ Rasio lebih besar dari satu (1), dan jika nilai $R/C < 1$ Rasio kurang dari satu (1) maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan (F. Rahadi dan Rudi Hartanto 2003).

2.2. Pendekatan Masalah

Pengembangan ternak ayam kampung ke arah yang lebih baik menghadapi berbagai hambatan terutama untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung yang relatif rendah. Sektor peternakan ayam kampung selain berperan dalam bidang ekonomi, berperan juga dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Kebutuhan masyarakat akan hasil ternak khususnya semakin meningkat, seiring

dengan pertumbuhan jumlah populasi penduduk Indonesia yang semakin bertambah, pendidikan yang semakin tinggi serta bertambahnya pengetahuan tentang pentingnya gizi. Upaya untuk memaksimalkan kebutuhan protein dan permintaan daging yang semakin tinggi sehingga peluang yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan produk ternak sebagai penghasil daging ayam kampung yaitu ayam kampung super.



Di Kabupaten Tasikmalaya ayam kampung super sedikit yang dibudidayakan, karena kebanyakan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya belum mengenal atau mengetahui Ayam Kampung Super ini. Dalam teknik budidaya ayam kampung super cukup mudah, mulai dari DOC (*Day Old Chick*), vaksinasi, pemberian pakan, pencegahan penyakit dan hama pada ayam kampung super. Dalam satu kali proses produksi ayam kampung super memerlukan waktu dua bulan dengan sistem pemeliharaan secara intensif, lebih cepat daripada ayam kampung jenis lainnya yang membutuhkan waktu dua setengah sampai tiga bulan

dengan sistem pemeliharaan intensif. Sistem pemeliharaan ayam kampung super secara intensif yang tepat akan mempengaruhi terhadap produksi, penerimaan dan pendapatan yang optimal.

Produksi merupakan sebuah ukuran dalam menjalankan sebuah usaha, jika produksi baik dalam budidaya ayam kampung super maka akan memiliki pendapatan yang menguntungkan kepada pelaku usaha/peternak. Biaya produksi adalah jumlah dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan usaha ternak ayam kampung super, dikarenakan biaya produksi dapat berpengaruh terhadap penerimaan. Penggunaan biaya produksi usaha ayam kampung super menyangkut biaya tetap dan biaya variabel. biaya tetap (*fixed cost*) adalah jenis-jenis biaya yang selama satu periode kerja adalah tetap jumlahnya, dan tidak mengalami perubahan. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah jenis-jenis biaya yang naik turun bersama-sama dengan volume produksi. Biaya tetap dalam usaha ternak ayam kampung terdiri dari biaya bibit ayam kampung super, biaya peralatan (wadah pakan, wadah air, liiter, terpal, dll), sedangkan biaya variabel dalam usaha ternak ayam kampung berupa biaya pakan, vaksinasi, obat-obatan, biaya tenaga kerja.

Penerimaan usaha peternakan ayam kampung super merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak ayam kampung super selama satu kali produksi. Pada usaha ternak ayam kampung super, sumber penerimaan peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ayam kampung super dalam satu kali produksi. Dengan sistem pemeliharaan secara intensif akan menghasilkan penerimaan yang optimal, dikarenakan dengan sistem pemeliharaan intensif dapat dikontrol/diperhatikan dalam segi kesehatan pada ayam kampung super, pemberian pakan, vaksinasi, obat-obatan supaya terhindar dari berbagai penyakit yang dapat menyerang ayam kampung super agar mendapatkan penerimaan yang optimum. Berbeda dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan juga sistem semiintensif.

Pendapatan adalah hasil keseluruhan yang diterima oleh peternak dalam satu kali proses produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh peternak

yang mendukung untuk melaksanakan usaha peternakan ayam kampung super. Alat analisis penulis disini menggunakan rumus R/C ratio, dimana r/c ratio merupakan alat analisis terhadap suatu kelayakan sebuah usaha yang digunakan untuk melihat sebuah keuntungan relatif yang didapatkan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiranata, Muhammad Ardi, (2017) Analisis profitabilitas usaha peternakan ayam kampung super yang didapatkan kesimpulan bahwa persentase biaya manajemen cukup baik yaitu sebesar 11,30 persen dari total biaya produksi. Persentase biaya pakan pada peternak ayam kampung super merupakan biaya tertinggi dari biaya-biaya yang lain yaitu sebesar 64,61 persen dari biaya produksi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dewanti, Ratih dan Ginda Sihombing (2012) yang berjudul Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras didapatkan kesimpulan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak ayam buras di Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan sebesar Rp. 1.383.358,10/tahun/peternak dari rata-rata penjualan 89 ekor, feses dan telur. Faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan peternak adalah pembelian ayam dan biaya listrik.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Rasyid, Tantri Giling dan Sofyan Nurdin Kasim (2014) Analisis pendapatan usaha peternakan ayam buras pedaging yang didapatkan kesimpulan bahwa pemeliharaan ayam buras pedaging 100 ekor, 300 ekor, 500 ekor, 1000 ekor adalah memberikan keuntungan bagi peternak di Desa BungungLoe, Kecamatan Turatea Kabupaten Janeponto dan berdasarkan hasil jumlah ayam buras pedaging yang dibudidayakan yaitu 100 ekor, 300 ekor, 500 ekor, 1000 ekor yang terlayak (R/C) adalah 300 ekor dengan $R/C=1,51$ disusul oleh 100 ekor $R/C=1,37$.